

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksplanasi Serta Memproduksi Teks Eksplanasi Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Peserta didik dalam tiap jenjang pendidikan haruslah mampu mencapai standar kompetensi lulusan. Permendikbud No. 54 Tahun 2013 menjelaskan "Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan". Untuk mencapai standar kompetensi lulusan, peserta didik harus mampu mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagaimana dalam Permendikbud (2016 No. 24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) dijelaskan, "Kompetensi Inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas". Begitupun Kosasih (2014: 146) mengatakan, "KI menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai siswa pada setiap kelas dan lebih lanjut dirinci dalam kompetensi dasar mata pelajaran".

Permendikbud (2016 No. 24 tentang KI dan KD) juga menjelaskan, “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokulikuler, dan/atau ekstrakurikuler”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa kompetensi inti ini merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan, kompetensi ini meliputi sikap, pengetahuan, dan spiritual.

Berdasarkan kurikulum 2013 revisi, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah memiliki Kompetensi Inti sebagai berikut

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas XI

KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi-kompetensi inti tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Permendikbud (2016), “Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan, dilaksanakan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran”.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

Permendikbud (2016 No. 24 tentang KI dan KD) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Sejalan dengan permendikbud, Mulyasa (2007:139) mengungkapkan, “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran haruslah sesuai dengan kompetensi dasar.

Berdasarkan kurikulum 2013 revisi kemampuan menganalisis dan memproduksi teks eksplanasi kelas XI dijabarkan dalam kompetensi dasar berikut.

Table 2.2
Kompetensi Dasar Teks Eksplanasi

3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi
4.4 Memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan

Dua kompetensi dasar di atas merupakan kompetensi dasar yang sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pembelajaran yang dilaksanakan ialah menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi serta memproduksi teks

eksplanasi. Adapun indikator pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik adalah sebagai berikut.

- 3.4.1 Menjelaskan secara tepat bagian pernyataan umum dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.4.2 Menjelaskan secara tepat bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.4.3 Menjelaskan secara tepat bagian interpretasi atau simpulan dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.4.4 Menjelaskan secara tepat kata istilah dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.4.5 Menjelaskan secara tepat kata kerja tindakan dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.4.6 Menjelaskan secara tepat konjungsi kronologis dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 3.4.7 Menjelaskan secara tepat konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi yang dibaca.
- 4.4.1 Menulis secara tepat teks eksplanasi bagian pernyataan umum dalam teks eksplanasi.
- 4.4.2 Menulis secara tepat teks eksplanasi bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi eksplanasi.
- 4.4.3 Menulis secara tepat teks eksplanasi bagian interpretasi dalam teks eksplanasi.
- 4.4.4 Menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan kata istilah.
- 4.4.5 Menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan kata kerja tindakan.
- 4.4.6 Menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan konjungsi kronologis.
- 4.4.7 Menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan konjungsi kausalitas.

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran menganalisis dan memproduksi teks eksplanasi diharapkan:

- 1) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat bagian pernyataan umum dalam teks eksplanasi yang dibaca;
- 2) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi yang dibaca;
- 3) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat bagian interpretasi atau simpulan dalam teks eksplanasi yang dibaca;
- 4) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat kata istilah dalam teks eksplanasi yang dibaca;
- 5) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat kata kerja tindakan dalam teks eksplanasi yang dibaca;
- 6) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat konjungsi kronologis dalam teks eksplanasi yang dibaca;
- 7) peserta didik mampu menjelaskan secara tepat konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi yang dibaca;
- 8) peserta didik mampu menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan bagian pernyataan umum;
- 9) peserta didik mampu menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan bagian deretan penjelas;

- 10) peserta didik mampu menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan bagian interpretasi;
- 11) peserta didik mampu menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan kata kerja tindakan;
- 12) peserta didik mampu menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan bagian kata-kata istilah;
- 13) peserta didik mampu menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan bagian konjungsi kronologis;
- 14) peserta didik mampu menulis secara tepat teks eksplanasi dengan menggunakan bagian konjungsi kausalitas;

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Serta memproduksi Teks Eksplanasi

Untuk memfokuskan pada tujuan penelitian maka penulis membatasi ruang lingkup skripsi ini. Adapun yang menjadi ruang lingkup adalah sebagai berikut.

- 1) Pengertian teks eksplanasi
- 2) Struktur teks eksplanasi
- 3) Kaidah kebahasaan teks eksplanasi
- 4) Langkah-langkah menulis teks eksplanasi

2. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Kosasih (2016:178) menyatakan, “Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya”. Sejalan dengan pendapat Kosasih, Suherli dkk (2017:45) menyatakan, “Teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari”. Kosasih (2016:178) menyatakan, “Teks eksplanasi termasuk ke dalam genre faktual. Di dalamnya dijumpai sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya. Di dalam teks eksplanasi juga dijumpai kata-kata teknis ataupun peristilahan yang terkait dengan bidang yang dibahasnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan salah satu teks bergenre faktual yang membahas mengenai sebab dan akibat dari suatu fenomena atau peristiwa. Peristiwa tersebut bisa berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya yang dalam teks tersebut terdapat kata-kata istilah yang berkaitan dengan bidang yang dibahas.

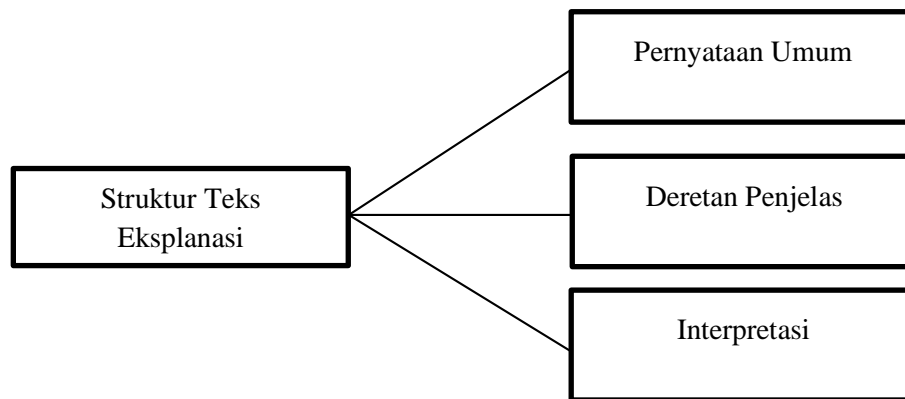
b. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1341), “Merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan”. Sekait dengan teks

eksplanasi berarti struktur teks eksplanasi merupakan susunan-susunan atau bagian-bagian yang dibuat sehingga menghasilkan sebuah teks eksplanasi yang sempurna.

Kosasih (2016:190) mengatakan, struktur teks eksplanasi mencakup pernyataan umum, deretan penjelasan (eksplanasi), dan interpretasi.

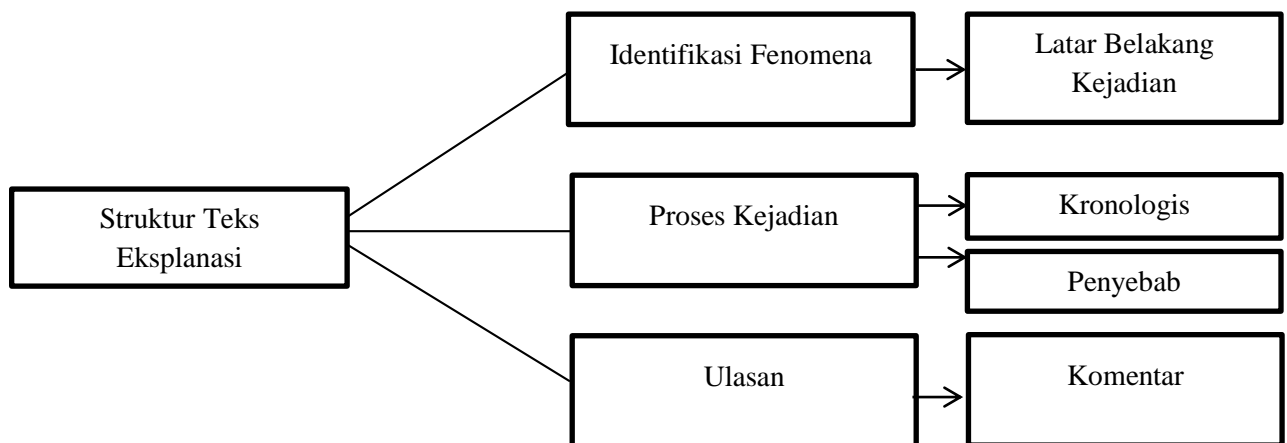
- 1) Pernyataan umum, berupa penjelasan awal tentang latar belakang, keadaan umum, atas tema yang disampaikan.
- 2) Deretan penjelasan yang berupa rangkaian peristiwa/kejadian, baik itu disusun secara kronologis ataupun secara kausalitas.
- 3) Interpretasi, yakni berupa penafsiran, pemaknaan, atau penyimpulan atas rangkaian kejadian yang diceritakan sebelumnya.



Gambar 2.1 struktur teks eksplanasi Kosasih (2016:190)

Sejalan dengan Kosasih, Suherli dkk (2017:62) menyatakan, teks eksplanasi memiliki struktur baku sebagaimana halnya jenis teks lainnya. Sesuai dengan karakteristik umum dari isinya, teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
 - a) Rician yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - b) Rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- 3) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.



Gambar 2.2 struktur teks eksplanasi Suherli (2017:62)

Kosasih (2013:184) mengungkapkan, struktur teks eksplanasi hanya ada dua struktur “Teks eksplanasi dibentuk oleh pendahuluan dan perincian”. Dalam pendapatnya tersebut Kosasih tidak menyebutkan struktur bagian interpretasi, berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat bahwa bagian interpretasi bersifat opsional boleh ada atau tidak.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi merupakan kerangka untuk mempermudah dalam pembuatan teks eksplanasi dan teks eksplanasi memiliki tiga struktur yang baku yaitu:

- 1) Pernyataan umum atau identifikasi fenomena merupakan latar belakang awal terjadinya suatu fenomena.
- 2) Deretan penjelas atau proses kejadian merupakan rentetan penjelasan suatu fenomena secara jelas yang bisa dijelaskan baik secara kronologis maupun kausalitas.
- 3) Interpretasi atau ulasan merupakan sebuah komentar, simpulan, atau penilaian atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya (opsional).

c. Kaidah Kebahasaan

Selain memiliki struktur teks, teks eksplanasi juga memiliki kaidah kebahasaan seperti jenis teks lainnya. Suherli (2017:64) menjelaskan, sebagai teks yang berkategori faktual (nonsastra), teks eksplanasi menggunakan banyak kata yang bermakna denotatif. Sebagai teks yang berisi paparan proses, baik itu secara kausalitas maupun kronologis, teks tersebut menggunakan banyak konjungsi kausalitas ataupun kronologis.

- 1) Konjungsi Kausalitas (hubungan sebab akibat), antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.
- 2) Konjungsi Kronologis (hubungan waktu), seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.

Teks eksplanasi yang berpola kronologis juga menggunakan banyak keterangan waktu pada kalimat-kalimatnya. Berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata benda, baik konkret maupun abstrak, seperti demonstrasi, banjir; dan bukan kata ganti orang, seperti Ia, Dia, mereka. Karena objek yang dijelaskannya berupa fenomena, tidak berbentuk personal (*nonhuman participation*), dalam teks eksplanasi itu pun ditemukan banyak kata kerja pasif. Hal itu seperti kata-kata terlihat, terbagi, dimulai, ditimbun dll. Di dalam teks itu pun dijumpai banyak kata teknis atau peristilahan, sesuai dengan topik yang dibahasnya. Apabila topiknya tentang kelahiran, istilah-istilah biologi yang muncul. Demikian pula apabila topiknya tentang kesenian daerah, istilah-istilah budaya sering digunakan. Apabila topiknya tentang fenomena kenaikan BBM, istilah ekonomi dan sosial akan sering muncul.

Sejalan dengan Suherli, Kosasih dan Kurniawan (2016:114) menyatakan, kaidah kebahasaan teks eksplanasi ditandai oleh hal-hal berikut.

- 1) Menggunakan konjungsi hubungan waktu (kronologis), seperti ketika, pada, waktu itu, sebelum, akhirnya. Banyak pula menggunakan konjungsi kausalitas atau penyebaban, seperti karena, sebab, oleh sebab itu.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti bepergian, mengajak, berkunjung. Kata-kata itu akan sesuai dengan objek yang diceritakannya. Kata kerja yang menyertai objek orang akan berbeda dengan yang objeknya alam ataupun fenomena sosial/budaya.
- 3) Menggunakan kata benda umum apabila objek penceritaannya berupa alam, seperti hujan, sungai, gunung, awan.
- 4) Menggunakan peristilahan atau kata-kata teknis yang terkait dengan tema yang dibahasnya. Misalnya, apabila temanya tentang teknis yang terkait dengan tema yang dibahasnya. Misalnya, apabila temanya tentang gejala alam, istilah-istilah yangdigunakannya tentang ke- IPA-an: apabila berkenaan dengan fenomena sosial, istilah-istilahnya tentang ke-IPS-an.

Mengenai kata istilah Setyaningsih dan Santhi (2017:39) menjelaskan, “Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna, konsep proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi memiliki ciri:

1) Konjungsi kausalitas atau hubungan sebab akibat

Contoh:

- a. *Anak itu ditangkap Polisi **karena** mencuri sepeda motor.*
- b. *Rumahnya hancur **disebabkan** gempa.*

2) Konjungsi kronologis hubungan waktu

Contoh:

- a. ***Sebelum** pergi ke sekolah Ayas membantu ibunya berjualan.*

- b. *Kekuatan gempa pada **penghujung tahun 2004** itu mencapai 9.0 richter dengan korban tewas mencapai 283.100*

3) Menggunakan kata kerja tindakan.

Contoh:

- a. Tsunami **menghantam** pantai barat Aceh dan Sumatra.
b. Kecelakaan itu **menimbulkan** korban.

4) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan

Contoh:

- a. **Gempa tektonik** adalah gempa yang disebabkan adanya lempeng-lempeng.
b. **Metamorfosis sempurna** atau **holometabola** terjadi pada serangga seperti kupu-kupu.

d. Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Tarigan (1994:3) menyatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak seacara tatap muka dengan orang lain. menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Kata menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1492), “Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang produktif atau menghasilkan, untuk menulis atau memproduksi teks eksplanasi berarti peserta didik dituntut untuk mampu menuangkan ide-ide atau gagasan yang peserta didik miliki.

Suherli (2017:67), mengemukakan pola-pola pengembangan teks eksplanasi supaya lebih menarik dan memudahkan dalam memproduksi teks eksplanasi.

1) Pola Pengembangan Sebab Akibat

Pengembangan teks eksplanasi dapat menggunakan pola sebab akibat. Dalam hal ini, *sebab* dapat bertindak sebagai gagasan umum, sedangkan *akibat* sebagai perincian pengembangannya. Namun, dapat juga terbalik. *Akibat* dijadikan sebagai gagasan umum, maka perlu dikemukakan sejumlah *sebab* sebagai perinciannya.

Persoalan sebab akibat sebenarnya sangat dekat hubungannya dengan proses. Jika disusun untuk mencari hubungan antara bagian-bagiannya, proses itu disebut proses kausalitas.

2) Pola Pengembangan Proses

Proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu atau perurutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Untuk menyusun sebuah proses, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

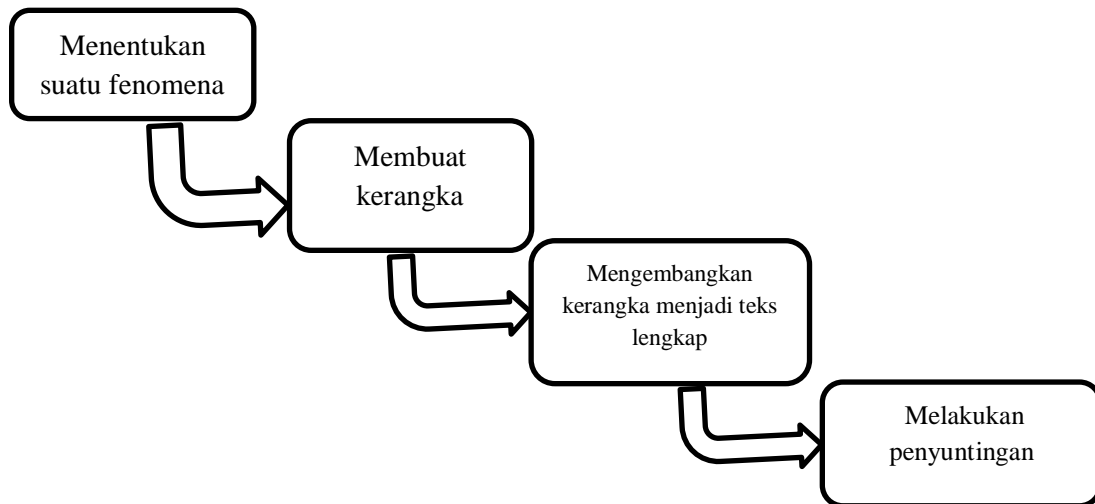
- a) Mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
- b) Membagi proses tersebut menurut tahap-tahap kejadian.
- c) Menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Setyaningsih dan Santhi (2017:47), memaparkan langkah-langkah dalam menulis sebuah teks eksplanasi.

Langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi sebagai berikut.

1. Menentukan topik atau tema
2. Menentukan tujuan penulis
3. Mengumpulkan data dari berbagai sumber
4. Menyusun kerangka teks
5. Mengembangkan kerangka menjadi eksplanasi.

Sejalan dengan Setyaningsih, Kosasih (2016:192), membagi langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut:



Gambar 2.3 langkah-langkah menulis teks eksplanasi.

- 1) Menentukan satu fenomena dengan mengamati suatu peristiwa alam atau budaya.
- 2) Membuat kerangka dengan menentukan pokok-pokok peristiwa secara kronologis atau kausalitas.
- 3) Mengembangkan kerangka menjadi teks lengkap berdasarkan fakta.
- 4) Melakukan penyuntingan dengan memerhatikan isi, bahasa, dan ejaan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis teks eksplanasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik suatu fenomena

Kegiatan menentukan topik suatu fenomena merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan peserta didik. Peserta didik bebas memilih topik fenomena yang akan disajikan dalam teks eksplanasi yang berkaitan dengan fenomena, alam, sosial, maupun budaya.

2) Menyusun kerangka teks

Setelah menentukan sebuah topik yang akan dibahas peserta didik menyusun kerangka awal dengan menentukan pokok peristiwa untuk memudahkan kegiatan selanjutnya.

3) Mengumpulkan data dari berbagai sumber

Kegiatan selanjutnya peserta didik mengumpulkan data berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa yang dibahas. Peserta didik secara individu atau kelompok mengumpulkan fakta menggunakan berbagai sumber bisa melalui media daring maupun luring.

4) Mengembangkan kerangka menjadi teks eksplanasi lengkap

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber peserta didik mengembangkan kerangka yang sudah dibuat menjadi sebuah teks eksplanasi yang lengkap berdasarkan data-data yang sudah didapat.

5) Melakukan penyuntingan.

Setelah selesai memproduksi teks eksplanasi lengkap peserta didik harus menyunting teks eksplanasi yang dibuat dengan memerhatikan struktur, kaidah kebahasaan, dan tata tulisnya.

3. Hakikat Menganalisis Teks Eksplanasi

Kata analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:58) berarti, “Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sabab musabab, duduk perkaranya, dan

sebagainya)”. Menganalisis berarti kegiatan menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kosasih (2014:250) menyatakan, “Yang dimaksud dengan analisis adalah penguraian suatu teks atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti semua keseluruhan”.

Berdasarkan pendapat di atas kegiatan menganalisis merupakan kegiatan peserta didik untuk menyelidiki apa saja yang terdapat dalam teks eksplanasi. Karena teks eksplanasi terbentuk berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan, maka peserta didik harus bisa menganalisis kelengkapan dan ketepatan bagian-bagian struktur teks dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi yang dianalisis. Dalam kegiatan ini peserta didik dapat menggunakan tabel analisis untuk memudahkan kegiatan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Berikut penulis sajikan contoh hasil menganalisis teks eksplanasi berjudul “Gempa Bumi”

Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi dan juga di daerah yang dikelilingi lautan luas.

Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat. Selain itu, gempa bumi terjadi begitu cepat dengan dampak yang begitu hebat. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa. Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan

kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Teori “Tektonik Plate” berisi penjelasan bahwa bumi kita ini terdiri atas beberapa lapisan batuan. Sebagian besar daerah lapisan kerak ini akan hanyut dan mengapung di lapisan, seperti halnya salju. Lapisan ini bergerak sangat perlahan sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa gempa bumi terjadi. Sementara itu, gempa bumi vulkanik terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Gempa vulkanik ini lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan gempa tektonik.

Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja, seperti pada batas Plat Pasifik. Tempat ini dikenal dengan lingkaran api karena banyaknya gunung berapi.

Sumber: eduspensa

Table 2.3
Tabel Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksplanasi Berjudul
“Gempa Bumi”

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Identifikasi Fenomena	Bagian identifikasi fenomena dalam teks yang berjudul “Gempa Bumi” ini ada pada paragraf pertama, karena paragraf tersebut sesuai dengan konsep pernyataan umum yang berupa latar belakang terjadinya peristiwa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut, “Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi”.
2.	Deretan Penjelas	Bagian deretan penjelas terdapat dalam paragraph

		<p>dua dan tiga, karena paragraph tersebut sesuai dengan konsep deretan penjelas yaitu terdapat rentetan penjelasan suatu peristiwa banjir. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut,</p> <ol style="list-style-type: none"> “Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat”. “Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa”. “Berdasarkan penyebab terjadinya, gempa bumi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik”.
3.	Interpretasi	<p>Bagian interpretasi terdapat dalam paragraph keempat, karena paragraph keempat sesuai dengan konsep interpretasi yaitu terdapat penilaian atas kejadian banjir. Hal ini terbukti pada kutipan “<i>Gempa dapat terjadi kapan saja, tanpa mengenal musim. Meskipun demikian, konsentrasi gempa cenderung terjadi di tempat-tempat tertentu saja</i>”.</p>
4.	Konjungsi kausalitas	<p>Terdapat beberapa kata bersifat kausalitas dalam teks eksplanasi tersebut, di antaranya:</p>

		<p>a. “Gempa bumi terjadi karena pergeseran lapisan bawah bumi dan letusan gunung yang dahsyat”.</p> <p>b. “Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan sangat luar biasa”.</p> <p>c. “Getaran gempa bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa”.</p> <p>d. “Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan”.</p> <p>e. “Lapisan ini bergerak sangat perlahan sehingga terpecah-pecah dan bertabrakan “.</p>
5.	Konjungsi kronologis	<p>Terdapat beberapa kata bersifat kronologis dalam teks eksplanasi tersebut, di antaranya:</p> <p>“Peristiwa alam itu sering terjadi di daerah yang berada dekat dengan gunung berapi”.</p>
6.	Kata tindakan	<p>Terdapat beberapa kata tindakan dalam teks eksplanasi tersebut, diantaranya: Menghancurkan dan Menimbulkan,</p> <p>a. “sehingga dapat menghancurkan bangunan”</p> <p>b. “Sehingga menimbulkan korban jiwa”.</p>

7.	Kata istilah	<p>Terdapat beberapa kata istilah dalam teks eksplanasi tersebut, diantaranya gempa tektonik, gempa vulkanik.</p> <p>a. Gempa tektonik adalah gempa yang disebabkan adanya pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar.</p> <p>b. Gempa vulkanik adalah gempa bumi terjadi karena adanya letusan gunung berapi yang sangat dahsyat</p>
----	--------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Hakikat Memproduksi Teks Eksplanasi

Memproduksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1103) berarti, “Menghasilkan; mengeluarkan hasil”. Memproduksi teks eksplanasi berarti peserta didik dituntut untuk mampu menuliskan gagasan atau ide-ide yang peserta didik miliki. Suherlin (2017:66) mengatakan, untuk memproduksi teks eksplanasi “luasnya wawasan dan pengetahuan kita berkenaan dengan topik yang akan ditulis juga sangatlah utama. Penulis harus menyiapkan berbagai sumber untuk dapat mengembangkan topik yang dipilihnya secara mendalam.”

Selain peserta didik harus dapat mengeluarkan gagasan atau idenya ketika memproduksi teks eksplanasi peserta didik juga harus memerhatikan struktur teks dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk memproduksi teks eksplanasi ada langkah-langkah yang harus dilakukan guna memudahkan proses memproduksi teks eksplanasi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik suatu fenomena
- 2) Menyusun kerangka teks
- 3) Mengumpulkan data dari berbagai sumber
- 4) Mengembangkan kerangka menjadi teks eksplanasi lengkap
- 5) Melakukan penyuntingan.

Berikut adalah contoh memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan langkah-langkah memproduksi teks eksplanasi:

Tabel 2.4
Langkah-langkah Memproduksi Teks Eksplanasi

1.	Menentukan topik suatu fenomena	Fenomena “Banjir Bandang”
2.	Menyusun kerangka teks	Struktur teks eksplanasi 1. Pernyataan umum: Banjir bandang adalah banjir besar yang datang dengan tiba-tiba dan mengalir deras menghanyutkan benda-benda besar.

		<p>2. Deretan penjas: Banjir bandang terjadi di Sentani Jayapura.</p> <p>3. Interpretasi: banjir bandang merupakan fenomena alam yang bisa terjadi kapan saja.</p>
3.	Mengumpulkan data dari berbagai sumber	<p>Mengumpulkan fakta</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebab banjir <ol style="list-style-type: none"> a. Hujan deras dua hari berturut-turut. b. Volume air terus bertambah kemudian badan air atau bendungan alami ini jebol. 2. Dampak banjir <ol style="list-style-type: none"> a. Banyak rumah warga yang terendam banjir b. Adanya korban jiwa dan luka-luka c. Warga mengungsi di posko-posko d. Terhambatnya berbagai aktivitas warga (sekolah, bekerja, bertani)

4. Mengembangkan kerangka menjadi teks

Banjir Bandang

Banjir bandang adalah banjir besar yang datang dengan tiba-tiba dan mengalir deras menghanyutkan benda-benda besar. Karakteristik banjir bandang yang sering terjadi di Indonesia diawali adanya longsor di bagian hulu kemudian membendung sungai sehingga terjadi badan air atau bendungan alami.

Hujan deras terus-menerus mengguyur kawasan Sentani, Jayapura, Papua selama dua hari berturut-turut. Hujan deras ini mengakibatkan banjir bandang, sehingga ratusan warga Sentani harus mengungsi untuk sementara waktu karena rumah-rumah mereka terendam oleh banjir. Berbagai aktifitas warga pun terhenti untuk sementara waktu karena tempat sekolah dan tempat kerja mereka pun terendam oleh banjir.

Selain akibat hujan deras banjir juga terjadi akibat volume air terus bertambah kemudian badan air atau bendungan alami ini jebol dan menerjang di bagian bawah dengan membawa material-material kayu gelondongan, pohon, batu, lumpur, dan lainnya dengan kecepatan aliran yang besar.

Tercatat sepanjang tahun 2018 banjir yang terjadi di Sentani merupakan banjir bandang terbesar yang terjadi. Dan dampaknya pun sangat besar bahkan sampai menelan korban jiwa sebanyak 50 orang dan korban luka-luka sebanyak 59 orang.

Banjir bandang merupakan fenomena alam yang bisa terjadi kapan saja, maka dari itu sebaiknya kita melakukan penanggulangan sedini mungkin dengan berusaha untuk tidak menebang pohon sesuka hati dan membuang sampah pada tempatnya.

5. Menyunting teks, setelah selesai memproduksi teks eksplanasi peserta didik harus menyunting teks tersebut dengan memerhatikan struktur, kaidah kebahasaan, dan tata tulisnya.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusman dalam Fathurrahman (2015:112), “Pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks terbuka bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru”. Sejalan dengan Rusman, Duch dalam Shoimin (2017:130) menyatakan, “*Problem Based*

Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Finkle dan Top dalam Shoimin (2017:130) menyatakan, “PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas mengandung arti bahwa arti PBL atau PBM merupakan model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pemeran utama dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan nyata yang ada, sehingga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Shoimin (2017:130-131), menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu sebagai berikut:

1) Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) Authentic problems form the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

- 3) *New information is acquired through self-directed learning*
 Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups*
 Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators*
 Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sejalan dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Barrow, Fathurrahman (2015:115), menyebutkan bahwa karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Membuat kelompok kecil.
- 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan.

Berdasarkan karakteristik yang disampaikan para ahli penulis dapat mengambil beberapa poin penting bahwa dalam penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning ini.

- 1) Peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

- 3) Memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan sebuah permasalahan pada peserta didik.
- 4) Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.
- 5) Menggunakan berbagai sumber untuk memecahkan masalah.
- 6) Peserta didik mampu bersosialisasi atau bekerja sama dengan teman-teman yang lain.

c. Langkah-langkah Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan terampil dan berpikir kritis, melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* ini peserta didik pun sekaligus menghasilkan pengetahuan baru. Untuk menyelesaikan permasalahan itu ada beberapa proses atau langkah-langkah yang harus dilalui. Fathurrahman (2015:116), membagi langkah-langkahnya sebagai berikut.

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang

	diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sejalan dengan Fathurrahman, Huda (2014:272), juga menjelaskan sintak operasional PBL sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka megklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem-*brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengajaran selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam rivew berpasangan, dan riview berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis dapat memodifikasi langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik berkelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 orang.

- 2) Peserta didik diberi sebuah permasalahan teks eksplanasi salah dalam bentuk sebuah hasil analisis teks eksplanasi yang salah dan hasil produksi teks eksplanasi yang salah.
- 3) Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi kesalahan apa saja yang harus diperbaiki dari masalah yang guru berikan.
- 4) Peserta didik melaksanakan studi independen atau kelompok untuk mencari informasi mengenai konsep teori yang mendasari penyelesaian masalah yang diberikan melalui berbagai sumber baik daring maupun luring.
- 5) Peserta didik tiap kelompok berdiskusi dan saling memberi informasi untuk memperbaiki permasalahan yang guru berikan.
- 6) Peserta didik dalam kelompok menyusun hasil perbaikan atas masalah yang diberikan.
- 7) Peserta didik tiap kelompok melaporkan hasil kerjanya di depan kelas.
- 8) Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai materi yang telah dipelajari, yaitu menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran pastilah memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu pun dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemendikbud dalam Abidin (2013:161), menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Dengan pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang

dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.

- 2) Dalam situasi pembelajaran berbasis masalah, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Lebih rinci Shoimin (2017:132), menyatakan Kelebihan model *Problem*

Based Learning sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelebihan-kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning di atas dapat penulis simpulkan bahwa:

- 1) Peserta didik dapat berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang nyata dengan berusaha mencari sumber pengetahuan sendiri melalui berbagai media baik itu buku paket, persutakaan, ataupun internet..
- 2) Meningkatkan kekompakan bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan berdiskusi kelompok.

- 3) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi ketika berdiskusi.
- 4) Pembelajaran berfokus pada masalah yang dibahas saja, sehingga mengurangi beban peserta didik.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2017:132), adalah sebagai berikut:

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian pustaka, terdapat suatu penelitian yang relevan dengan penelitian ini;

1. Penelitian Tindakan Kelas oleh Pina M dari Universitas Siliwangi jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2017 yang berjudul Penerapan Kemampuan Membandingkan dan Memproduksi Teks Pantun dengan Menerapkan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2016/2017). Penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membandingkan dan memproduksi teks pantun dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Penelitian Tindakan Kelas oleh Lien Sri Wahyuni dari Universitas Siliwangi jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2018 yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Start With A Question* untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur, Kebahasaan, dan Memproduksi Teks Eksplanasi (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018). Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur, kebahasaan, dan memproduksi teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran *learning start with a question*.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2010: 31) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Sejalan dengan pendapat tersebut, dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013.
2. Kemampuan memproduksi teks eksplanasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013.
3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.

4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi.

D. Hipotesis

Menurut Heryadi (2010:32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual”. Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar, penulis mengajukan hipotesis penelitian berupa tindakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan serta memproduksi teks eksplanasi pada siswa kelas XI MA Cilendek kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019-2020.